

ARTIKEL E-JOURNAL UNESA
PENERAPAN MEDIA GAMBAR ATAU FOTO DENGAN METODE DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
POKOK BAHASAN UANG DI SMA NEGERI 4 SIDOARJO

Alkhalim

S1 Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Seorang guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebaiknya harus memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di kelas. Guru harus mampu memberikan rangsangan kepada siswa agar dapat mengembangkan kreatifitasnya agar tujuan yang ditetapkan tercapai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam KBM Ekonomi guru di SMA Negeri 4 Sidoarjo lebih banyak berceramah sehingga siswa mengalami kejenuhan dan kurang aktif. Hal ini menyebabkan aktifitas belajar siswa rendah dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah pula. Upaya untuk menanggulangi masalah tersebut yaitu dengan penerapan media gambar atau foto dengan metode diskusi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan media gambar atau foto dengan metode diskusi. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan media gambar atau fotodengan metode diskusi. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan media gambar atau foto dengan metode diskusi.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ekonomi dan siswa kelas X-7 yang berjumlah 36 siswa di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus . setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan pembelajaran melalui penerapan media gambar atau foto dengan metode diskusi dengan baik. Penerapan media gambar atau foto dengan metode diskusi.
Kata Kunci : Penerapan media gambar atau foto dengan metode diskusi dan ketuntasan hasil belajar siswa

Abstract

A teacher when implementing teaching and learning activities, should be to have the ability to choosethe method and appropriate learning media, according to the situation and condition of students in the class. Teacher is able to give student simulate while develop their activity to get success purpose based on the results of observations conduted by researchers that in teaching high school economics teacher in SMAN 4 Sidoarjo more lectures so that students experience burnout and less active. It results in their low activity of learning and fur ther low report. Aplication of media images white discussion method is one of the solution to overcom and hope can increase the study result.

Research purpuse knows teacher activity and student activity is get result by using applicationnof media image white discussion method. Knowling student's research result is using application of media images white discussion method. To determine students response to the application of media images white discussion method.

Subjects for this research was an economic teacher as an observatory, and students of class X-7, amounting to 36 students in four high school SMAN 4 Sidoarjo. This reseach was PTK induced in 2 cyles, each cycle is a chain of activities consist of planning, action, observation, reflecsion, and revision.

Results showed that teachers are able to apply learning through the application of media images white well-discussion method. Application of media images with discussion method can increase the activity of students in teaching. Application of media images with discussion method can improve student learning outcomes. Students are generally happy about the implementation of learning activities using the media images with discussion method.

Keywords : application of the media images with the method of discussion and thoroughness student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya yang bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan manusia Indonesia seutuhnya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan di Indonesia harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup mantap dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas.

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah : pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2010).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Media pembelajaran dapat membantu guru memenuhi persyaratan di atas karena media menjelaskan bahan yang abstrak menjadi realistik.

Untuk mengetahui permasalahan di SMA Negeri 4 Sidoarjo, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2012. Dari hasil wawancara, guru tersebut mengatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa di kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo di bawah standar yang telah ditentukan yaitu 75. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor siswa (intelegensi siswa, minat siswa, motivasi, dan lain-lain) dan faktor guru (ketepatan memilih strategi maupun metode pembelajaran, ketepatan dan keterampilan guru menggunakan media pembelajaran, kemampuan guru mengelola kelas, kemampuan guru memberikan motivasi dan, lain-lain). Sehingga adanya kesenjangan yang terjadi antara hasil belajar siswa dengan beberapa faktor yang mempengaruhi di kelas X IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo akan menjadi obyek penelitian.

Diantara faktor-faktor diatas, diduga merupakan faktor yang mendominasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, media yang digunakan hendaknya dapat menarik minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dan diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan media gambar/foto. Gambar/foto merupakan sebuah sarana yang sangat baik untuk situasi dunia luar ke dalam ruang kelas dan memanfaatkan minat untuk melihat gambar-gambar yang menjadikan siswa lebih fokus atau tertarik

dalam belajar. Namun, guru harus memastikan bahwa penggunaan gambar atau foto sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu siswa mendapatkan variasi/ragam dalam proses belajar mereka. Daya imajinasi akan bertambah yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong munculnya kreativitas, minat siswa, dan peningkatan hasil belajarnya.

Sedangkan penggunaan metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, yang siswanya dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dengan demikian, dapat merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah.

Penerapan media gambar/foto dengan metode diskusi ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi metode pembelajaran dan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan aktivitas siswa pada saat mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penerapan media dan metode untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo. Hal ini menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Media Gambar atau Foto dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-7 pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Uang di SMA Negeri 4 Sidoarjo”**.

KAJIAN PUSTAKA

Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan subjek dan objek dari kegiatan pengajaran dan memegang peranan yang vital. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Menurut Hamalik (2004) pada dasarnya belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sedangkan mengajar adalah penyampaian pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah.

Dinas P&K provinsi Jawa Timur (2003) mengungkapkan bahwa pembelajaran dikelas seharusnya sejauh mungkin dapat meningkatkan kondisi belajar secara aktif dan bermakna. Guru harus berusaha agar siswa tertarik pada materi pembelajaran yang disampaikan, dengan cara presentasi yang menarik, memuaskan, dan meningkatkan rasa ingin tahu tentang materi itu sendiri. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu merencanakan dan mengelola pembelajaran serta menerapkan berbagai metodologi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Media Pembelajaran

Pengertian media pembelajaran

Menurut Sadiman (2010:6) kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara pengirim kepada penerima pesan.

Berbeda dengan Arsyad (2009:4) yang mendefinisikan media pembelajaran sebagai media yang membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran.

Jadi media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi menjelaskan makna yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran tercapai dengan sempurna serta sebagai perangsang belajar dan dapat membuktikan motivasi belajar sehingga siswa tidak merasa bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar.

Fungsi media pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru. Hamalik (dalam Arsyad, 2002:15) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan terhadap siswa, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Jenis-jenis media pembelajaran

Menurut Djamarah (2006:124) jenis-jenis media dilihat dari pembuatannya ada 2 yaitu sederhana dan kompleks dengan perbedaan cara memperoleh dan penggunaannya lebih mudah yang sederhana dibandingkan dengan yang kompleks.

Pemilihan media yang sesuai

Menurut Djamarah (2006:132) keterampilan mengembangkan media dapat membantu mempermudah tugas-tugas sebagai pengajar. Adapun beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan media untuk kepentingan pembelajaran antara lain, harus memperhatikan ketepatannya dengan tujuan, artinya disesuaikan atas dasar tujuan intraksional khusus yang ditetapkan sehingga dapat mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar agar dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa; dukungan terhadap isi bahan, tujuan bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami, artinya tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka dan fleksibel dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional; media dapat diperoleh dengan mudah, tersedia waktu untuk menggunakan media tersebut, sehingga dapat bermanfaat pada siswa selama pengajaran berlangsung.

Media foto

Sadiman (2010:29) diantara media pendidikan gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Media ini merupakan bahasa yang umum, yang dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, ada pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Foto merupakan reproduksi dari bentuk asli dalam media dua dimensi. Foto ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realistis.

Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah karena hasil yang diragakan atau ditampilkan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak didik, dan hasil yang diterima oleh anak didik akan sama.

Metode Pembelajaran

Pengertian metode pembelajaran

Menurut Soedjanarto (2009:31) metode pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu: metoda dan pembelajaran. Pengertian metode secara umum adalah cara mengerjakan sesuatu. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengertian pembelajaran adalah suatu proses terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan suatu metode, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, melainkan menarik perhatian peserta didik. Namun penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Faktor pengaruh penggunaan metode pembelajaran

Surakhmad (dalam Djamarah, 2006:46), mengemukakan lima macam faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

- a. Tujuan yang memiliki jenis dan fungsi yang berbeda-beda
- b. Anak didik yang memiliki bermacam-macam tingkat kematangannya
- c. Situasi yang beraneka ragam keadaanya
- d. Fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

Metode diskusi

Menurut Sanjaya (2011:154) metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga dalam proses pembelajaran semua siswa lebih aktif dalam mengembangkan kreativitas dimana terjadi interaksi tukar menukar pendapat, dalam memecahkan suatu masalah.

Jadi, diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan seorang guru disekolah

terhadap para peserta didik yang dilakukan dengan cara pembagian siswa secara kelompok baik terdiri dari 3 sampai 4 kelompok yang didalamnya tiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Didalam diskusi ini proses belajar mengajar antara guru dan siswa terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, ide, informasi, memecahkan masalah, pada diskusi dapat terjadi semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Jenis-jenis diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain diskusi kelompok, symposium, diskusi panel, dan seminar.

Metode diskusi merupakan kegiatan siswa yang difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses agar dapat mengeluarkan gagasan dan pendapatnya dengan bebas sesuai dengan materi dan saling mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Disamping itu Setiap siswa harus saling memberikan respon terhadap pendapat yang ada serta harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting selama proses diskusi berlangsung melalui diskusi siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Peran guru dalam diskusi

Dalam penerapan metode diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan masing-masing siswa. Jika jumlah siswa tidak terlalu banyak, maka guru bisa secara langsung menjadi pemimpin atau moderator diskusi. Namun, jika jumlah siswa cukup banyak, maka guru bisa membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Ketika guru menjadi moderator atau pemimpin diskusi, maka guru harus bisa menentukan materi atau masalah yang akan didiskusikan serta membimbing kelompok, agar tetap relevan dan tertuju pada permasalahan yang didiskusikan dengan waktu fleksibel namun ada batasan yang disepakati, sehingga diskusi terarah pada suatu kesimpulan sebuah permasalahan.

Pada metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya, diantaranya adalah :

a. Kebaikan metode diskusi :

Metode diskusi dapat merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah, serta memperluas wawasan siswa.

b. Kekurangan metode diskusi :

Dalam metode diskusi terkadang pembicaraan menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang serta mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Langkah-langkah melaksanakan diskusi

a. Persiapan diskusi

Di dalam mengajar seorang guru harus bisa membangkitkan perhatian kepada pelajaran yang akan diberikan oleh guru agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka guru perlu melakukan langkah-langkah pelaksanaan diskusi dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya penambahan wawasan siswa tentang sesuatu persoalan, maka yang dapat digunakan adalah diskusi panel, menetapkan masalah yang ingin dibahas, mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya dan petugas-petugas diskusi misalnya moderator dan lain sebagainya.

b. Pelaksanaan diskusi

Menurut Sanjaya (2006:159) berapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Melaksanakan diskusi dengan tertib, artinya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, agar pembahasan tidak menyimpang dari topik persoalan.

Dari beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, peserta didik hendaknya menyesuaikan dengan pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Menutup diskusi

Menurut Sanjaya (2011:159) akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, peserta didik hendaklah membuat kesimpulan sesuai hasil diskusi dari isi materi pembelajaran, me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Penyebab kegagalan diskusi

Sanjaya (2011:156) mengidentifikasi sebab-sebab yang dapat menggagalkan diskusi, antara lain ada anggota yang tidak patuh pada aturan, ada anggota yang mengikuti diskusi dengan tujuan berbeda, dan ada kalanya beberapa anggota tidak keberatan menyetujui consensus yang semu, hanya demi mempersingkat waktu pelaksanaan diskusi.

Beberapa hal yang dapat menggagalkan diskusi sebagaimana disebutkan di atas haruslah benar-benar diperhatikan bukan hanya oleh pemimpin kelompok, melainkan juga oleh setiap anggota. Siapapun yang menjumpai atau merasakan gejala-gejala tersebut harus segera menyingkirkan dengan cara bijaksana.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi

Aktivitas belajar

Menurut Sadiman (2003:95), aktivitas diperlukan dalam belajar sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan tindakan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Jadi peneliti berpendapat bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Jenis-jenis aktivitas

Menurut Diedrich (dalam Sadiman 2003:101), jenis-jenis aktivitas siswa antara lain adalah : *Visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.*

Aktivitas siswa yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar

Menurut Sudjana (2005:90) yang menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan pengalaman belajar. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya sendiri dan akan tahan lama dalam ingatannya, membentuk perilaku yang dapat digunakan alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya. Sedangkan menurut Slameto (2003) hasil belajar seharusnya menunjukkan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, lambang pemuasan hasrat ingin tahu, informasi dalam inovasi belajar, dan indikator daya serap anak didik.

Dari pernyataan diatas hasil belajar adalah kemampuan atau hasil yang dicapai oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya berupa tingkah laku yang dijabarkan pada tujuan pengajaran dan sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik selama dilakukan proses belajar mengajar.

Penilaian hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar dengan menggunakan tes sebagai alat ukurnya.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis tes, yaitu pretest dan posttes, yang bertujuan untuk mengukur

kemampuan atau hasil belajar siswa dan berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75% sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2003:99).

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut Soejanarto (2005) merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan siswa untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari sesuatu, jadi pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi. Pembelajaran langsung dilakukan dengan enam fase yang dapat dijelaskan dalam tabel sintaks model pembelajaran langsung berikut ini :

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Peran guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penelitian Terdahulu

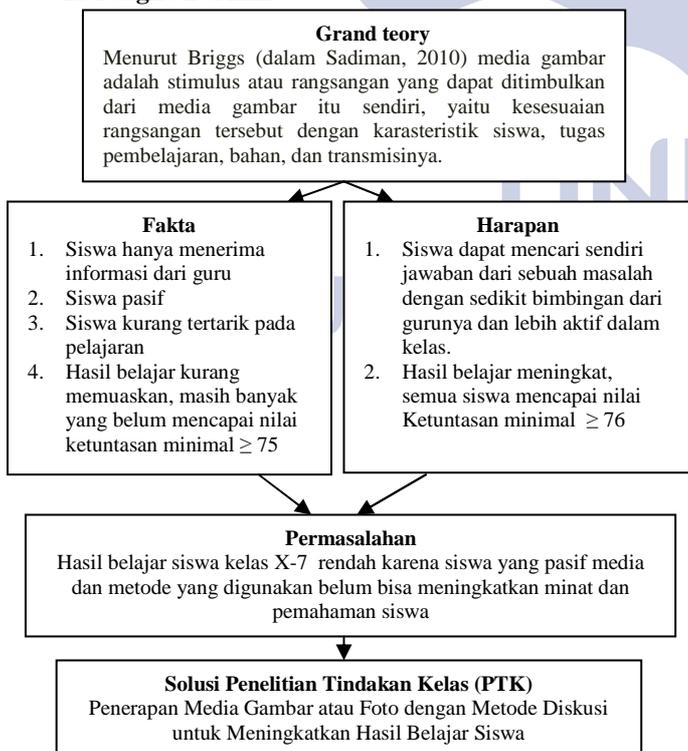
Penelitian yang dilakukan oleh Khafidhotun Ni'mah, dengan judul Penerapan Metode Diskusi Berbantuan Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri KARAN MONCOL Kabupaten Purbalingga yang menghasilkan peningkatan tiap siklus. Pada siklus I

memperoleh skor 7 dengan kategori baik, siklus II meningkat menjadi 10 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III memperoleh skor 10 dengan kategori sangat baik. Rata-rata minat belajar siswa pada siklus I berada pada kategori rendah 65,63%. Pada siklus II berada pada kategori rendah yaitu sebesar 53,13%. minat belajar siswa pada kategori tinggi sebesar 40,63. pada siklus III berada pada kategori tinggi sebesar 65,63% mengalami peningkatan sebesar 22,00% dan siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 21,88%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fawali, dengan judul Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Benua Kayong Ketapang yang menghasilkan penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ini dikarenakan terjadi peningkatan sebesar 27%, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas fisik siswa sebesar 17,97%, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan mental siswa, sebesar 29,63%, dan penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas emosional siswa sebesar 19,44%.

Penelitian yang dilakukan oleh, Herlina Ari Suhardiyanti dengan judul Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarga Negara Siswa kelas II Sekolah Dasar 04 DLEPIH Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011 yang menghasilkan peningkatan tiap siklus dan begitu halnya dengan minat belajar siswa dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kerangka Berfikir



METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2008:58) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan bertujuan untuk menghasilkan sebuah peningkatan atau perbaikan sesuai dengan karakteristiknya yang dikemukakan Trianto (2011:21), yaitu merupakan salah satu bagian dari strategi penelitian kualitatif dengan model konstruktivis, bersifat siklus dan sikuensial, bersifat longitudinal, bersifat partikular spesifik, bersifat partisipatoris, kolaboratif atau kooperatif, bertujuan mengubah keadaan nyata sehari-hari di kelas.

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang terletak di Jalan Raya Suko Sidoarjo dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Subyek penelitian adalah siswa kelas X-7 yang berjumlah 36 orang dengan tempat penelitian yang terletak di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Pokok obyek penelitian ini adalah penerapan media gambar/foto dengan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-7 di SMA Negeri 4 Sidoarjo pada pokok bahasan uang.

Rancangan penelitian merupakan tahapan proses dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian. Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dalam dua siklus selesai. Menurut Arikunto (2008:16) masing-masing siklus terdiri dari atas empat tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Perangkat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, dan LKS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan merupakan lembar pengamatan yang harus diisi oleh pengamat dengan beberapa poin pengamatan yang telah disusun oleh peneliti. Lembar pengamatan terdiri dari:

- a. Lembar pengamatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran
- b. Lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran

2. Tes

Penulisan tes didasarkan pada kisi-kisi soal yang disusun terlebih dahulu dan digunakan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa yang diamati. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre test dan post test

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

Analisis Instrument Penelitian

a. Tes Validitas instrumen

Suatu alat evaluasi dapat dikatakan valid apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Validasi berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai. Sehingga betul - betul memiliki apa yang seharusnya dimiliki. Sebuah item memiliki validitas yang tinggi apabila jangka pada skor memiliki kesejajaran dengan skor total. Menurut Arikunto (2009:72) kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = nilai suatu butir soal tiap siswa

Y = nilai seluruh butir soal tiap siswa

r_{xy} = koefisien korelasi antar skor butir soal dan skor total

N = Jumlah siswa

Menurut Arikunto (2009:75) interpretasi yang dimungkinkan dari data tersebut ada pada interval di bawah ini:

0,81 – 1,00 validitas item sangat tinggi

0,61 – 0,80 validitas item tinggi

0,41 – 0,60 validitas item cukup

0,21 – 0,40 validitas item rendah

0,00 – 0,20 validitas item sangat rendah

Proses pengujian validitas instrument soal pre test dan post test di lakukan di kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

b. Tes reliabilitas instrumen

Suatu tes dikatakan memiliki taraf reliabilitas yang tinggi apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Hasil pengukuran relatif serupa jika pengukurannya yang dilakukan pada subyek yang sama walaupun dilaksanakan pihak yang berbeda, waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda. Menurut Arikunto (2009:103) reliabilitas pengujian instrumen yaitu menggunakan rumus Spearman-Brown.

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/2 \ 1/2}}{(1 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah di sesuaikan

$r_{1/2 \ 1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Proses pengujian reliabilitas instrument soal pre test dan post test di lakukan di kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

c. Tes tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan kemampuan soal dalam mengelompokkan banyaknya subyek yang

menjawab benar. Semakin banyak siswa yang dapat menjawab benar suatu butir semakin mudah butir tersebut dan begitu sebaliknya.

Tingkat kesukaran untuk tes obyektif digunakan rumus (Sudjana, 2011:137) :

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

I = Indeks kesukaran butir tes

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

N = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Berdasarkan Sudjana (2011:137) interpretasi yang dimungkinkan dari data tersebut, ada pada interval dibawah ini:

Soal dengan I 0,10 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan I 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan I 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Proses pengujian tingkat kesukaran instrument soal pre test dan post test di lakukan di kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

d. Tes daya beda

Daya pembeda merupakan kemampuan soal untuk membedakan siswa kelompok pandai (yang diwakili oleh mereka yang termasuk kelompok atas) dengan siswa kelompok kurang pandai (yang mewakili oleh mereka yang termasuk kelompok bawah). Daya pembeda menurut Arikunto (2009:213) :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya beda

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran)

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Dengan klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto (2009:218) sebagai berikut :

Nilai D : 0,00 – 0,20 : jelek

Nilai D : 0,21 – 0,40 : cukup

Nilai D : 0,41 – 0,70 : baik

Nilai D : 0,71 – 1,00 : baik sekali

Nilai D : Negatif semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai

D/negatif sebaiknya dibuang saja.

Proses pengujian daya beda instrument soal pre test dan post test di lakukan di kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo

Analisis Data dan Instrument Penelitian

a. Analisis aktivitas guru

Data tentang aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Aktivitas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

dalam suatu tabel untuk melihat peningkatan keterlaksanaan rencana pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ini dibuat peneliti dengan rentangan dari 1 sampai 5. Penilaian aktivitas guru dilakukan oleh 2 orang yaitu guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan mahasiswa UNESA.

Kriteria interpretasi skor :

Sangat baik	= 81% - 100%
Baik	= 61% - 80%
Cukup Baik	= 41% - 60%
Tidak Baik	= 21% - 40%
Sangat Tidak Baik	= 0% - 20%

(Riduwan, 2007:15)

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menghitung rata-rata setiap aspek dari banyak pertemuan yang dilaksanakan.

b. Analisis aktivitas siswa

Data pengamatan aktivitas siswa dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang ditentukan. Proses pengamatan aktivitas siswa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Aktivitas siswa di rekap dalam suatu tabel untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar dibuat peneliti dengan rentangan dari 1 sampai 5. Penilaian aktivitas guru dilakukan oleh 2 orang yaitu guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4Sidoarjo dan mahasiswa UNESA.

Kriteria interpretasi skor :

Sangat baik	= 81% - 100%	= 5
Baik	= 61% - 80%	= 4
Cukup Baik	= 41% - 60%	= 3
Tidak Baik	= 21% - 40%	= 2
Sangat Tidak Baik	= 0% - 20%	= 1

(Riduwan, 2007:15)

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menghitung rata - rata setiap aspek dari banyak pertemuan yang dilaksanakan.

c. Analisis tes hasil belajar siswa

Berdasarkan nilai hasil belajar pada setiap akhir siklus tindakan dapat diketahui jumlah siswa yang telah tuntas dalam belajarnya. Pada X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo dikatakan tuntas belajar jika telah memperoleh nilai $\geq 75\%$ atau nilai 75. Sedangkan kelas dikatakan tuntas belajar apabila satu kelas tersebut mencapai nilai 100% atau nilai $\geq 75\%$. Perhitungan prosentase untuk ketuntasan secara klasikal di SMA Negeri 4 Sidoarjo digunakan rumus:

Ketuntasan Klasikal

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kriteria interpretasi ketuntasan klasikal :

a. Baik sekali	= 100% tuntas
b. Sangat baik	= 76% s.d 99% tuntas
c. Baik	= 75% tuntas
d. Tidak baik	= < 75% tuntas

(Djamarah dan Zaen, 2006:107)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini berjudul “Penerapan Media Gambar Atau Foto Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Uang Di SMA Negeri 4 Sidoarjo”

Penelitian pada pokok bahasan Uang di Kelas X-7 SMA Negeri 4 Sidoarjo ini dilakukan dengan dua siklus yang dimulai pada tanggal 8 Mei dan diakhiri pada tanggal 22 Mei 2013, dengan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran yaitu 3 X 45 menit. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media gambar atau foto dengan metode diskusi.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Hasil pengamatan terhadap keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan Media gambar atau foto dengan metode diskusi sebagai sumber belajar diperoleh dengan menggunakan Lembar Observasi Aktivitas Guru. Lembar ini diisi oleh dua orang pengamat yang berada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil pengamatan aktivitas guru dapat dianalisa bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru pada umumnya sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari hasil pengamatan kedua pengamat tersebut adalah sebesar 52 dengan presentase total sebesar 65% yang termasuk kriteria baik. Tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu mengenai aktivitas guru dalam menjelaskan materi dan dalam hal penguasaan kelas seperti pada kegiatan diskusi disiplin harus lebih di tekankan karena dari hasil pengamatan guru beserta mahasiswa UNESA, guru dalam menerangkan materi terlalu banyak mengulang, sedangkan pada saat kegiatan diskusi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan kurang berperan aktif dalam kegiatan diskusi oleh sebab itu diperlukan adanya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II dapat dianalisa bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru pada umumnya mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh adalah 65 dengan presentase sebesar 81% memiliki kriteria sangat baik sedangkan pada siklus I skor yang di peroleh yaitu 52 sedangkan nilai presentasenya sebesar 65% dan memiliki kriteria baik. Dari hasil wawancara dengan pengamat dapat diketahui bahwa pada umumnya terjadi peningkatan pada aktivitas pada Siklus ke II ini guru dinilai lebih baik pada saat menerangkan materi maupun membimbing siswa pada saat diskusi oleh karena itu kedua pengamat memberikan nilai rata-rata skor yang tinggi.

Aktiftas Siswa

Aktivitas-aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan di amati oleh observer yang ada saat Guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Berikut ini akan disajikan hasil pengamatan 2 observer pada siklus I dan Siklus II.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil pengamatan Aktivitas Siswa ini dilakukan saat Guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan ini dilakukan oleh dua orang yaitu ibu Dra. Liliék suliani dan Syahradinda Eridania.

Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, maka dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil pengamatan adalah 26.5 dengan presentase 59% dan kriteria cukup baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi dikatakan baik, akan tetapi ada beberapa aktivitas siswa yang mendapatkan skor 2.5 dengan presentase 50% yang artinya cukup baik diantaranya pada aktivitas berdiskusi dengan anggota kelompok dan menyajikan hasil diskusi didepan kelas.

Berdasarkan wawancara setelah dilakukannya pembelajaran berlangsung antara peneliti dengan pengamat hasil pengamatan di beri skor 2 karena pada aktivitas berdiskusi dengan kelompok beberapa anggota kelompok yang tidak ikut berperan aktif sehingga hanya sebagian anggota saja yang aktif dalam melakukan kegiatan berdiskusi sedangkan pada aktivitas menyajikan hasil diskusi tidak ada perwakilan kelompok yang secara sukarela untuk membacakan hasil diskusinya siswa masih terkesan takut dan enggan untuk memaparkan hasil diskusinya sehingga guru akhirnya memilih beberapa siswa untuk maju dan memaparkan hasil diskusinya. Dengan adanya hal tersebut pada siklus selanjutnya perlu adanya sebuah perbaikan.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan data yang telah diolah oleh penlit, pada pembelajaran Siklus II ini aktivitas siswa cenderung lebih baik dibandingkan dengan Aktivitas siswa pada Siklus I. pada siklus II ini hasil pengamatan mendapat skor rata-rata 37.5 dengan presentase sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria Sangat baik. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I dimana kekurangan yang ada pada Siklus I diperbaiki pada Siklus II.

Hasil Belajar Siklus I

Data hasil penelitian ini berupa data hasil pretest, data hasil pos test, serta data hasil pengamatan dan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau foto dan metode diskusi sebagai salah satu sumber belajar.

Data hasil pretest pada siklus I

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru memberikan soal pretest sebanyak 10 soal kepada

siswa. Tujuan diadakannya pretest adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi sebagai sumber belajar.

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi dapat diketahui bahwa dari 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dari hasil pretest I dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \\ \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{10}{36} \times 100\% = 27,78\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan ketuntasan klasikal di atas kita mengetahui jumlah siswa yang tuntas sebesar 27,78 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 26 siswa dengan persentase 72,22 % padahal ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah adalah 80 %.

Data hasil posttest pada siklus I

Setelah inti kegiatan belajar mengajar telah selesai, siswa diminta untuk mengerjakan posttest (test akhir pembelajaran) tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi.

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil belajar siswa dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi tersebut dapat diketahui bahwa dari 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas adalah 17 orang. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dari hasil posttest I dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \\ \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{17}{36} \times 100\% = 47,22\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan ketuntasan klasikal di atas kita mengetahui jumlah siswa yang tuntas sebesar 47,22 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 52,78 % padahal ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah adalah 80 %

Sehingga kesimpulannya hasil pembelajaran dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi pada siklus I ini dapat dikatakan kurang baik, sehingga di perlukan perbaikan pada siklus selanjutnya agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan sesuai dengan yang diharapkan disekolah yaitu dengan nilai ketuntasan individu 75 dan jumlah ketuntasan klasikalnya adalah 80 %

Siklus II

Data hasil pretest pada siklus II

Sebelum kegiatan belajar mengajar di lakukan siswa diminta untuk mengerjakan soal pretest dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum

dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi.

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil belajar siswa dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi tersebut dapat diketahui bahwa dari 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas adalah 26 orang. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dari hasil pretest II dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \\ \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{26}{36} \times 100\% = 72,22\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan ketuntasan klasikal di atas kita mengetahui jumlah siswa yang tuntas sebesar 72,22 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 27,78 % padahal ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah adalah 80%.

Data hasil posttest pada siklus II

Setelah inti kegiatan belajar mengajar telah selesai, siswa diminta untuk mengerjakan posttest (test akhir pembelajaran) tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi.

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi tersebut dapat diketahui bahwa pada hasil pretest siklus kedua dari 36 siswa, didapati sebanyak 26 siswa mendapat nilai ≥ 75 yang berarti tuntas sedangkan sebanyak 10 siswa memperoleh nilai < 75 yang berarti belum tuntas. Di akhir pembelajaran dilakukan pengambilan nilai dengan menggunakan post test, dan memperoleh hasil dari 36 siswa, jumlah siswa yang tuntas adalah 32 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dari hasil posttest II dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \\ \text{Ketuntasan Klasikal} &= \frac{32}{36} \times 100\% = 88,89\% \end{aligned}$$

Jadi ketuntasan klasikal banyaknya siswa yang tuntas sebesar 88,89% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas terdapat 4 siswa dengan ketuntasan klasikal 11,11%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi sebagai sumber belajar pada siklus II secara klasikal adalah 88,89 % hasil tersebut dapat dikategorikan sebagai kriteria baik sekali dan pada siklus II ini jumlah ketuntasan belajar klasikalnya sudah memenuhi syarat yang ditetapkan adalah 80% dan ketuntasan individu juga sudah memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu sebesar 75.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar pada siklus I

Berdasarkan data yang telah diperoleh, hasil belajar sebelum menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi pada siklus I dapat dianalisis bahwa rata-rata hasil belajar siswa yaitu 62,7 dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 27,78 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas persentasenya mencapai 72,22 %.

Tetapi setelah dilakukannya Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan gambar atau foto dengan metode diskusi rata-rata hasil belajar siswa menjadi sebesar 71,67 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dengan presentase sebesar 47,22 % sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa dengan presentase 52,78 %.

Dari hasil pretest dan posttest tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan media gambar atau foto yaitu dengan rata-rata 62,7 dan sesudah menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi yaitu dengan rata-rata 74,3 dengan peningkatan sebesar 11,6 dan peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebesar 19,44 % dan penurunan jumlah siswa yang belum tuntas sebesar 47,22%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II

Pada siklus II ini rata-rata hasil belajar siswa dari hasil pretest 74,306 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dan ketuntasan klasikal sebesar 72,22 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas terdapat 10 siswa dengan presentase sebesar 27,78 %. Dari hasil pre test siklus II ternyata belum dapat mencapai ketuntasan klasikal yang di harapkan yaitu sebesar 80%. Pada akhir pelajaran dilakukan pengambilan nilai dengan menggunakan post test untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa. Hasil yang di peroleh siswa dari post test menunjukkan nilai rata – rata sebesar 81,389 dan siswa yang tuntas sebesar 32 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,89 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan media sebagai sumber belajar pada siklus II secara klasikal adalah 88,89 % dapat dikategorikan sebagai kriteria yang baik sekali dan telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah di tentukan yaitu sebesar 80%.

Hasil Peningkatan Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat dianalisa hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu: dalam pre test pada siklus I terdapat 27,78 % siswa yang tuntas dan 72,22 % siswa yang belum tuntas. Hasil tersebut dikarenakan sebagian besar siswa belum mempelajari materi yang akan di bahas. Sedangkan pada posttest siklus I rata-rata yang diperoleh siswa adalah 71,67 dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 47,22 %, sedangkan yang belum tuntas mencapai 52,78 % sedangkan nilai ketuntasan individu yang ditetapkan adalah 75 dan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 80% hasil yang di dapat pada post test siklus I tersebut

belum tuntas karena nilai klasikal yang ditetapkan belum tercapai. Hal ini dikarenakan siswa merasa bosan karena terlalu banyak tugas yang diberikan dan penyampaian guru yang sedikit kaku sehingga tidak dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu diadakan perbaikan pada Siklus II.

Pada siklus ke II yang merupakan penyempurnaan dari siklus ke I siswa cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus II yaitu: hasil belajar yang diambil dari pretest dan posttest. Setelah pretest diujikan didapati sebanyak 26 siswa tuntas dengan presentase 72,22 % dan siswa yang belum tuntas berjumlah 10 siswa dengan presentase 27,78% ternyata dengan banyaknya siswa yang tuntas masih belum dapat mencapai nilai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Maka dari itu pada akhir pelajaran dilakukan pengambilan nilai dengan menggunakan post test.

Hasil belajar siswa di peroleh dari post tes yang di lakukan pada siklus II yakni jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 32 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,89 %, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa dengan ketuntasan klasikal 11,11 %. Hasil tersebut telah mencapai ketuntasan klasikal yang telah di tetapkan sekolah yaitu 80%. Hal ini dikarenakan siswa tidak bosan dengan tugas-tugas yang tidak terlalu banyak dibebankan kepada siswa dan merasa senang selama proses belajar mengajar.

Jadi kesimpulannya kegiatan belajar mengajar dengan pemanfaatan gambar atau foto dengan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa telah menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, dimana pada siklus I ketuntasan klasikalnya mencapai 47,22 % sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yakni sebesar 88,89 % dengan kriteria baik sekali (optimal) karena telah melampaui ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dan Siswa

Peningkatan aktivitas guru

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 pengamat yaitu Dra. Liliek Suliani selaku guru pembimbing dan guru bidang studi ekonomi dan Syahradinda Eridania pada saat guru melakukan kegiatan pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I & Siklus II

Di SMA Negeri 4 Sidoarjo

No	Aspek Yang Diamati	Siklus 1	Siklus II	Rata - Rata	Kriteria
1.	Persiapan kegiatan belajar mengajar.	3.5 (70%)	4 (80%)	3.75 (80%)	Baik
2.	Pendahuluan	9 (60%)	12 (80%)	10.5 (70%)	Baik
3	Kegiatan	20.5	24	22.25	Baik

	Inti	(68%)	(80%)	(74%)	
4	Penutup	10 (67%)	12(80%)	11 (73%)	Baik
5	Suasana kelas	6 (60%)	8 (80%)	7 (70%)	Baik
6	Alokasi waktu	3 (60%)	4.5 (90%)	3.75 (80%)	Baik
	Nilai Total	52 (65%)	65 (81%)	58.5 (73%)	Baik

Sumber : Data Yang Diolah

Dari tabel diatas dapat dianalisa pada siklus I aktivitas guru mendapat jumlah skor total sebesar 52 dengan nilai rata-rata setiap aktivitas guru adalah 3,25 dan presentase nilai total 65%, nilai tersebut termasuk tergolong dalam kategori baik, hal tersebut diperoleh karena menurut kedua pengamat guru dalam menjelaskan materi terlalu banyak mengulang dan pada saat melakukan kegiatan diskusi banyak siswa yang kurang aktif, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II guru melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I dan guru melakukannya dengan baik sehingga pada siklus II jumlah skor total aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu total skor sebesar 65 dengan rata-rata setiap aktivitas guru mendapat skor 4.1 sedangkan presentase total sebesar 81% termasuk dalam kategori sangat baik.

Dari data yang diolah diperoleh kesimpulan aktivitas guru meningkat dari siklus I dan siklus II, hal ini dikarenakan guru sudah mempunyai gambaran mengenai kondisi siswa dan kelemahan-kelemahan pada aktivitas guru siklus I sehingga pada siklus II mengalami peningkatan karena kelemahan-kelemahan tersebut sudah diperbaiki pada siklus II.

Peningkatan aktivitas siswa

Hasil aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan 2 pengamat yaitu oleh Dra. Liliek Suliani selaku guru pembimbing dan guru bidang studi ekonomi dan Syahradinda Eridania selaku Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa pada saat guru melakukan kegiatan pembelajaran. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 2,94 hal tersebut dikarenakan pada aktivitas siswa saat berdiskusi dengan anggota kelompok dan menyajikan hasil diskusi didepan kelas mendapat rata-rata skor 2,5 hal tersebut terjadi karena pada saat berdiskusi dengan anggota kelompok ada beberapa siswa yang tidak ikut secara aktif dalam kegiatan berkelompok, sedangkan pada saat menyajikan hasil diskusi di depan kelas banyak siswa yang tidak mau tampil sehingga siswa banyak yang saling menunjuk temannya sehingga guru terpaksa memilih siswa untuk memaparkan hasil diskusinya di muka kelas. Oleh karena itu pada aktivitas siswa siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan agar nantinya dapat lebih baik lagi.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pada siklus I memperoleh jumlah skor total sebesar 26,5 dari jumlah skor rata-rata tersebut dapat dicari skor tiap

aktivitas yaitu 2,94, sedangkan pada siklus II memperoleh jumlah skor total sebesar 37,5 dengan rata-rata skor tiap aktivitas yaitu 4,1 hal ini disebabkan guru sudah mempelajari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan rata-rata nilai aktivitas siswa dari siklus I yang mendapat skor rata-rata 2,94 %, sedangkan pada siklus II mendapat skor rata-rata sebesar 4,1.

Dari data yang diolah diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau foto dan metode diskusi mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I mendapat skor rata-rata sebesar 2,94 dengan kriteria cukup baik dan pada siklus II terdapat perbaikan-perbaikan dari kelemahan siklus I sehingga pada siklus II terjadi peningkatan skor aktivitas siswa rata-rata sebesar 4,1 dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar dalam pembelajaran yang menggunakan media gambar atau foto dan metode diskusi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I ketuntasan klasikalnya mencapai 47,22 % dengan kriteria kurang, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 88,89% dengan kriteria baik sekali karena ketuntasan klasikalnya melebihi ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Peningkatan hasil belajar itu terjadi karena siswa mendapatkan banyak informasi dari pemanfaatan media gambar atau foto selain sumber belajar buku dan penjelasan dari guru sehingga siswa mempunyai pengetahuan dasar yang kuat untuk melanjutkan pada proses kegiatan selanjutnya, selain itu faktor lain yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar tersebut adalah metode yang digunakan yaitu metode diskusi, dimana metode tersebut memiliki kelebihan siswa dapat saling mengemukakan pendapat dari teori serta fakta-fakta yang ditemui. Dengan begitu siswa dapat mencurahkan semua pendapat, membuat problema itu menarik untuk diperbincangkan. Selain itu metode diskusi juga mempunyai keuntungan yaitu merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan, membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah peran guru disini lebih banyak sebagai fasilitator.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab IV sebelumnya, maka jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi di SMA Negeri 4 Sidoarjo, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi sebagai sumber belajar dapat dikatakan baik.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari siklus I dengan kriteria cukup baik dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dengan kriteria cukup baik dan pada siklus II meningkat menjadi baik meskipun kondisi kelas belum dapat dikuasai sepenuhnya. Tetapi hal itu tetap membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi interaktif. Pembelajaran yang terjadi memberikan hasil yang baik, hal itu dikarenakan adanya kemauan siswa dan guru untuk mau berubah menjadi lebih baik.

2. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus I terdapat 17 siswa dari 36 siswa yang tuntas dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71,67, sedangkan pada Siklus II terdapat 4 siswa dari 36 siswa yang belum tuntas dengan rata-rata Hasil belajar siswa meningkat menjadi 81,4.
3. Hasil belajar dalam pembelajaran yang menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I ketuntasan klasikalnya mencapai 47,22% ,sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 88,89%

Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas yang berdasarkan hasil analisis data pada bab IV sebelumnya. Maka saran untuk kesimpulan tersebut yaitu hendaknya dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau foto dengan metode diskusi ini untuk tidak terlalu banyak memberikan tugas-tugas namun harus lebih banyak memberikan model soal suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga penerapan media gambar atau foto dapat berjalan dengan baik dan lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartojo & Wikono. 2004. *Akuntansi Perusahaan Dagang*. Surabaya: Perum Percetakan Negara RI Surabaya.

Jayadi, Yenny. 2008. *Penggunaan Jurnal Belajar dengan Macromedia Flash dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Surakarta*. <http://www.08.006.com-PENGGUNAAN-JURNAL-BELAJAR-DENGAN-MACROMEDIA-FLASH>. Diakses tanggal 15 Maret 2013).

Kardiman. 2010. *Accounting*. Jakarta: Yudhistira.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia

Nento, Badarudin. *Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi*.
<http://www.mediafire.com/?adhtr07aadr00t2>. Diakses tanggal 17 Maret 2012.

Puati. 2010. *Populasi dan Sampel*. Wordpress.
<http://spupe07.wordpress.com/2010/01/23/populasi-dan-sampel/>. Diakses tanggal 24 April 2013.

Sadiman, Arief. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pernada Media.

Somantri, Hendi. 2007. *Memahami Akuntansi SMK Seri A*. Bandung: Armico.

Sugeng, Bambang. 2003. *Buku Tugas Siswa Akuntansi untuk SMA/Madrasah Aliyah*. Surabaya: Edumedia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, Dadang. 2009. *Pengenalan Media Pembelajaran*. <http://www.pengenalan-media-pembelajaran.pdf>. Diakses tanggal 14 Maret 2013.

Wikono & Hartojo. 2004. *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Surabaya: Perum Percetakan Negara RI Surabaya.

